

Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Cerita Rakyat Sunan Bonang di Sekolah Dasar

Fera Dwidarti^{1*}, Mario Fahmi Syahril², Rohmat³, Siti Ika Nur Janah⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

*fera.dwi91@gmail.com

Submit
9 Mei 2026

Review
26 Mei 2026

Publish
9 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar menyimak Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat Sunan Bonang sebagai kearifan lokal Kabupaten Tuban untuk siswa Kelas III SD Negeri Wadung, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Penelitian menggunakan desain Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang mencakup lima tahap: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara guru, lembar validasi ahli materi dan ahli media, rubrik penilaian menyimak empat aspek, serta instrumen pre-test dan post-test terhadap 24 siswa Kelas III. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase skor validasi dan formula Normalized Gain (N-Gain), sedangkan data kualitatif diperoleh dari catatan dan saran validator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh rata-rata validasi gabungan sebesar 91,0% (Sangat Valid), dengan persentase ahli materi 92,3% dan ahli media 89,6%. Efektivitas bahan ajar ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 52,00 pada pre-test menjadi 83,33 pada post-test dengan N-Gain rata-rata 0,65 (kategori sedang), serta seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan KKM setelah implementasi. Simpulan penelitian ini adalah cerita rakyat Sunan Bonang dapat ditransformasi secara sistematis menjadi bahan ajar menyimak yang valid dan efektif melalui model ADDIE, sekaligus menjadi model replikasi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci: bahan ajar menyimak, cerita rakyat, kearifan lokal, model ADDIE, Sunan Bonang

Abstract

This study aims to develop Indonesian language listening instructional materials based on the Sunan Bonang folklore as local wisdom of Tuban Regency for third-grade students of SD Negeri Wadung, Jenu District, Tuban Regency, East Java. The study employed a Research and Development (R&D) design using the ADDIE model, encompassing five systematic stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data were collected through classroom observation, teacher interviews, expert validation sheets for content and media, a four-aspect listening assessment rubric, and pre-test and post-test instruments administered to 24 third-grade students. Quantitative data were analyzed using validation score percentages and the Normalized Gain (N-Gain) formula, while qualitative data were derived from validator notes and recommendations. The results indicate that the instructional materials achieved a combined validation average of 91.0% (Very Valid), with content expert validation at 92.3% and media expert validation at 89.6%. The effectiveness of the materials was demonstrated by a significant increase in mean scores from 52.00 on the pre-test to 83.33 on the post-test, yielding an average N-Gain of 0.65 (moderate category), with all students (100%) achieving the minimum mastery criterion following implementation. The study concludes that Sunan Bonang folklore can be systematically transformed into valid and effective listening instructional materials through the ADDIE model, providing a replicable framework for local wisdom-based instructional material development in other regions of Indonesia.

Keywords: ADDIE model, folklore, listening instructional materials, local wisdom, Sunan Bonang

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak merupakan fondasi utama dalam pemerolehan bahasa dan menjadi pintu gerbang pertama bagi siswa untuk memahami informasi, instruksi, dan narasi dalam proses pembelajaran (Ubaidillah et al., 2025). Di lingkungan sekolah dasar, menyimak adalah kendaraan utama yang melaluinya anak-anak belajar, menyerap pengetahuan, dan membangun kompetensi komunikasi secara holistik (Andini et al., 2025). Meskipun demikian, keterampilan ini justru menempati posisi yang paling kurang mendapat perhatian dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar bahasa, sebuah paradoks yang oleh Spies (2023) disebut sebagai *the forgotten language skill*, kondisi ini menjadi lebih mengkhawatirkan ketika disadari bahwa pembelajaran menyimak yang efektif membutuhkan dukungan materi yang autentik, kontekstual, dan selaras dengan latar budaya siswa (Spies, 2023).

Di Indonesia, persoalan ini diperparah oleh minimnya bahan ajar menyimak yang berlandaskan kearifan lokal daerah (Asrial et al., 2021). Kajian kebutuhan di sekolah dasar menemukan bahwa hanya 6,6% siswa yang mengaku mendapat paparan terhadap konten kearifan lokal dalam materi pembelajaran mereka, sementara siswa secara aktif menyatakan preferensi yang kuat terhadap cerita rakyat dari daerahnya sendiri (Nabila et al., 2021). Kondisi ini paradoksal mengingat Kurikulum Merdeka yang diberlakukan sejak 2022 secara eksplisit mengamanatkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal sebagai pilar pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Fitriyah & Wardani, 2022).

Di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, kekayaan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Sunan Bonang, tokoh penyebar Islam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Tuban (Anwar & Afiyanto, 2022). Cerita rakyat tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya untuk keterampilan menyimak di sekolah dasar (Ferando et al., 2025).

Cerita rakyat sebagai manifestasi kearifan lokal telah lama diakui memiliki nilai pedagogis yang tinggi dan relevan untuk pembelajaran bahasa (Kusmana & Nurzaman, 2021). Sebagai alat pedagogis indigenous, cerita rakyat terbukti merangsang keterampilan kognitif anak. Keterampilan tersebut termasuk kemampuan menyimak, sekaligus memperkuat perkembangan moral dan menjembatani kesenjangan antara budaya rumah dan budaya sekolah (Wiysahnyuy & Valentine, 2023). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat lokal terbukti mengandung nilai-nilai kearifan yang relevan sebagai materi pembelajaran, mulai dari nilai kejujuran, kerja keras, hingga harmoni sosial (Apriyani et al., 2022). Penggunaan materi berbasis budaya lokal juga terbukti secara empiris meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40% dan memperkuat identitas budaya mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kartini' et al., 2025). Lebih spesifik lagi, penelitian di Halmahera Utara menemukan bahwa cerita rakyat menjadi unsur paling dominan (90%) dalam integrasi kearifan lokal pada modul ajar Bahasa Indonesia, dengan indikasi peningkatan keterampilan menyimak siswa dari skor 68 menjadi 82, memberikan sinyal kuat bahwa cerita rakyat lokal berpotensi besar sebagai wahana pengembangan keterampilan menyimak di sekolah dasar (Oxianus Sabarua & Stenlly Patalatu, 2026).

Meskipun demikian, terdapat tiga kesenjangan kritis yang masih belum terjawab dalam literatur yang ada. Pertama, kajian literatur sistematis terhadap 38 artikel (2013–2024) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam penelitian keterampilan berbahasa di sekolah dasar masih didominasi oleh keterampilan membaca (59%), sementara menyimak hanya mendapat porsi 25% (Muhyidin, 2025). penelitian tersebut mengindikasikan minimnya riset pengembangan bahan ajar menyimak berbasis cerita rakyat yang terstruktur dan tervalidasi secara empiris. Kedua, penelitian pengembangan materi menyimak berbasis budaya lokal yang ada hampir seluruhnya dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di jenjang perguruan tinggi (Beniario et al., 2023), sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ketiga, konstruk transformasi kearifan lokal cerita rakyat, yakni proses pedagogis yang sistematis untuk mengubah narasi budaya menjadi bahan ajar menyimak yang terstruktur, berjenjang, dan tervalidasi, masih belum dioperasionalisasikan secara memadai, khususnya untuk konteks budaya Jawa Timur dan jenjang fase B sekolah dasar (Meilana & Aslam, 2022).

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang bermakna namun belum menjawab kesenjangan di atas secara tuntas. Hadianto (2022) membuktikan bahwa desain pembelajaran yang mengintegrasikan wacana budaya lokal berpengaruh nyata terhadap peningkatan

keterampilan literasi (Hadianto et al., 2022). Fathurrochman (2025) mengidentifikasi model integrasi kearifan lokal yang efektif dalam kurikulum muatan lokal SD di tiga provinsi (Fathurrochman et al., 2025). Rahman dan Fadlillah (2023) berhasil mengembangkan modul ajar digital Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk siswa kelas IV SD menggunakan model ADDIE (Rahman & Fadlillah, 2023).

Dari tiga kesenjangan kritis tersebut, dapat dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat validitas bahan ajar menyimak Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat Sunan Bonang yang dikembangkan melalui model ADDIE menurut penilaian ahli materi dan ahli media. (2) Bagaimana efektivitas bahan ajar tersebut terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa Kelas III SD Negeri Wadung yang diukur melalui N-Gain pre-test dan post-test. (3) Bagaimana prosedur transformasi cerita rakyat Sunan Bonang sebagai kearifan lokal Tuban menjadi bahan ajar menyimak yang pedagogis dan terstruktur?

Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada tiga landasan yang saling berkaitan: teori pemerolehan bahasa yang menempatkan menyimak sebagai keterampilan fondasi (Ubaidillah et al., 2025), teori pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) yang menegaskan bahwa konteks budaya lokal meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Petri et al., 2025), serta kerangka pedagogis cerita rakyat sebagai alat *indigenous* yang mengintegrasikan nilai moral dan kompetensi kognitif sekaligus (Wiisahnyuy & Valentine, 2023). Integrasi ketiga kerangka ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar menyimak yang valid dan efektif tidak hanya memerlukan kesesuaian kurikulum, tetapi juga relevansi budaya dan adaptasi pedagogis yang sistematis. Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar menyimak Bahasa Indonesia yang mentransformasi cerita rakyat Sunan Bonang sebagai kearifan lokal Kabupaten Tuban menjadi materi pembelajaran yang valid dan efektif untuk siswa Kelas III SD Negeri Wadung. Sejauh pengetahuan peneliti, ini merupakan studi pertama yang secara sistematis mentransformasi cerita rakyat Sunan Bonang menjadi bahan ajar menyimak Bahasa Indonesia tervalidasi untuk siswa Kelas III sekolah dasar menggunakan model ADDIE.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap sistematis, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE dipilih karena memungkinkan pengembangan bahan ajar yang terstruktur dan dapat direvisi secara literatif berdasarkan umpan balik ahli dan pengguna pada setiap tahap (Hidayat & Nizar, 2021). Jenis data yang digunakan mencakup data kuantitatif berupa skor validasi ahli, skor rubrik penilaian menyimak, serta hasil pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif diperoleh dari catatan dan saran validator (Wulandari & Sulistyowati, 2022). Sumber data berasal dari 24 siswa Kelas III SD Negeri Wadung, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, serta satu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai informan pendukung. Pemilihan lokasi didasarkan pada representasi kearifan lokal Sunan Bonang yang kuat di wilayah Kabupaten Tuban serta relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya daerah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pada tahap analisis, peneliti melakukan observasi kelas dan wawancara dengan guru guna mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar (Qomalasari et al., 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh siswa belum pernah mendapatkan bahan ajar menyimak yang mengangkat cerita rakyat lokal Tuban, buku teks yang tersedia tidak memuat konten kearifan lokal Jawa Timur secara memadai, dan guru menyatakan kesulitan menemukan materi menyimak yang kontekstual dan menarik bagi siswa Kelas III.

Pada tahap perancangan, peneliti memetakan Capaian Pembelajaran elemen menyimak Fase B, menyeleksi dan mengadaptasi narasi cerita rakyat Sunan Bonang sesuai perkembangan kognitif siswa Kelas III, serta merancang instrumen tes menyimak dan rubrik penilaian empat aspek, yaitu perhatian saat menyimak, pemahaman isi cerita, identifikasi tokoh dan nilai, serta penyampaian kembali cerita. Pada tahap pengembangan, bahan ajar dikembangkan dalam format media audio-visual yang mengintegrasikan narasi cerita rakyat Sunan Bonang dengan ilustrasi visual, musik latar bernuansa Jawa, dan panduan aktivitas menyimak, kemudian divalidasi oleh Yunita Suryani, M.Pd. selaku ahli materi dan Novialita Angga Wiratama, M.Pd. selaku ahli media,

keduanya dari Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Pada tahap implementasi, bahan ajar yang telah direvisi diterapkan kepada 24 siswa dengan pelaksanaan pre-test sebelum dan post-test setelah penggunaan bahan ajar.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar validasi ahli materi dan ahli media (Sari et al., 2022). Ahli materi dengan 13 indikator pada aspek Kelayakan Isi dan Kelayakan Kebahasaan, lembar validasi ahli media dengan 12 indikator pada aspek Desain Tampilan dan Kemudahan Penggunaan, rubrik penilaian menyimak empat aspek dengan skala 1–4, serta instrumen tes keterampilan menyimak yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda, 5 soal tabel, dan 5 soal uraian dengan skor maksimum 100.

Validitas instrumen tes keterampilan menyimak dikonfirmasi melalui proses validasi konten oleh kedua validator ahli yang sama. Validator ahli materi menilai kesesuaian soal dengan indikator Capaian Pembelajaran Fase B, sementara validator ahli media menilai keterbacaan dan kejelasan penyajian instrumen. Seluruh soal dinyatakan valid setelah revisi berdasarkan masukan kedua validator. Reliabilitas instrumen diestimasi melalui konsistensi internal antar butir soal dalam tiga kelompok tipe soal (pilihan ganda, tabel, dan uraian), yang menunjukkan tingkat kesesuaian yang memadai untuk konteks penelitian pengembangan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pengujian reliabilitas formal menggunakan koefisien Cronbach Alpha tidak dilakukan dalam penelitian ini karena keterbatasan jumlah subjek uji coba, sehingga hasil pengukuran perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian.

Desain efektivitas dalam penelitian ini menggunakan *one-group pre-test post-test design* tanpa kelompok kontrol. Pemilihan desain ini merupakan keterbatasan yang disadari peneliti, konsekuensinya, klaim efektivitas bahan ajar bersifat internal (membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama) dan tidak bersifat komparatif terhadap kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Klaim bahwa bahan ajar efektif dalam penelitian ini merujuk pada peningkatan yang terukur secara statistik melalui N-Gain, bukan pada keunggulan komparatif terhadap metode konvensional. Penelitian lanjutan dengan desain *quasi-experimental* yang menyertakan kelompok kontrol diperlukan untuk menguji klaim efektivitas yang lebih kuat secara ilmiah.

HASIL

Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan oleh Yunita Suryani, M.Pd. (Dosen PBSI, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban) pada tanggal 20 April 2025. Penilaian mencakup dua aspek utama, yaitu Kelayakan Isi dan Kelayakan Kebahasaan, sebagaimana disajikan pada

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Skor Diperoleh	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
Kelayakan Isi (8 indikator)	29	32	90,60%	Sangat Valid
Kelayakan Kebahasaan (5 indikator)	19	20	95,00%	Sangat Valid
Total Gabungan	48	52	92,30%	Sangat Valid

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh persentase validasi sebesar 92,3% dengan kategori Sangat Valid. Validator menyatakan bahwa materi telah sesuai dengan Capaian Pembelajaran elemen Menyimak Fase B, khususnya kompetensi memahami ide pokok pesan lisan dari media audio dan memaknai teks narasi yang dibacakan, serta fakta historis Sunan Bonang yang disajikan dinilai akurat. Meski demikian, validator menyarankan penambahan contoh penerapan nilai dakwah Sunan Bonang dalam konteks kehidupan modern siswa dan pendalaman soal berpikir kritis (HOTS) pada bagian uraian. Revisi dilakukan sesuai saran tersebut sebelum tahap implementasi. Tingginya skor kelayakan kebahasaan (95,0%) mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan dalam bahan ajar telah sesuai dengan perkembangan kognitif dan linguistik siswa Kelas III SD, sejalan dengan prinsip kesesuaian bahasa dalam pengembangan bahan ajar untuk peserta didik usia awal sekolah dasar.

Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan oleh Novialita Angga Wiratama, M.Pd. (Dosen PGSD, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban) pada tanggal 21 April 2025. Penilaian mencakup aspek Desain Tampilan dan Kemudahan Penggunaan, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek Penilaian	Skor Diperoleh	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
Desain Tampilan (6 indikator)	22	24	91,70%	Sangat Valid
Kemudahan Penggunaan (6 indikator)	21	24	87,50%	Sangat Valid
Total Gabungan	43	48	89,60%	Sangat Valid

Tabel 2 memperlihatkan bahwa bahan ajar audio-visual memperoleh persentase validasi media sebesar 89,6% dengan kategori Sangat Valid. Validator menyatakan bahwa desain media sangat menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa Kelas III SD, dengan navigasi yang intuitif serta kompatibel dengan proyektor dan laptop standar sekolah. Aspek desain tampilan memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan kemudahan penggunaan, yang mengindikasikan bahwa pengembangan antarmuka visual telah berhasil mengakomodasi kebutuhan estetika dan perhatian siswa usia sekolah dasar. Rekapitulasi gabungan kedua validator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Validasi

Validator	Jumlah Indikator	Skor Diperoleh	Skor Maksimum	Persentase
Ahli Materi	13	48	52	92,30%
Ahli Media	12	43	48	89,60%
Rata-rata Gabungan	25	91	100	91,00%

Secara keseluruhan, Tabel 3 menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat Sunan Bonang memperoleh rata-rata validasi gabungan sebesar 91,0% dan dinyatakan Sangat Valid oleh kedua validator. Hasil ini mengonfirmasi bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan baik dari sisi konten maupun media pembelajaran, sehingga layak untuk diimplementasikan di kelas.

Penilaian Rubrik Menyimak

Penilaian keterampilan menyimak berbasis rubrik oleh guru dilakukan mencakup empat aspek: perhatian saat menyimak, pemahaman isi cerita, identifikasi tokoh dan nilai, serta penyampaian kembali cerita. Hasil penilaian menunjukkan rata-rata kelas sebesar 89,21 yang berada pada kategori Sangat Baik. Dari 24 siswa yang dinilai, sebanyak 15 siswa (62,5%) memperoleh kategori Sangat Baik dan 9 siswa (37,5%) memperoleh kategori Baik. Tidak ada siswa yang memperoleh kategori di bawah Baik, yang menunjukkan bahwa proses menyimak berjalan efektif selama implementasi bahan ajar. Distribusi hasil ini mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan menyimak.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas bahan ajar terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa, instrumen tes diberikan sebelum dan sesudah implementasi. Rekapitulasi hasil pre-test, post-test, dan nilai N-Gain disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Pre-Test, Post-Test, dan N-Gain

Statistik	Nilai
Rata-rata Pre-test	52
Rata-rata Post-test	83,33
Selisih (Post – Pre)	31,33
N-Gain Rata-rata	0,65
Kategori N-Gain	Sedang
Siswa di bawah KKM saat pre-test	24 siswa (100%)

Siswa tuntas KKM saat post-test (≥ 70)	24 siswa (100%)
---	-----------------

Tabel 4 memperlihatkan peningkatan rata-rata skor yang signifikan dari 52,00 pada pre-test menjadi 83,33 pada post-test, dengan selisih sebesar 31,33 poin. Kondisi awal di mana seluruh siswa berada di bawah KKM berubah secara menyeluruh setelah implementasi, dengan 100% siswa berhasil mencapai ketuntasan. Distribusi kategori N-Gain masing-masing siswa disajikan lebih rinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Kategori N-Gain Siswa

Kategori	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$N\text{-Gain} \geq 0,70$	8	33,3%
Sedang	$0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$	16	66,7%
Rendah	$N\text{-Gain} < 0,30$	0	0,0%
Total		24	100%

Data pada Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa seluruh 24 siswa mengalami peningkatan skor dari pre-test ke post-test tanpa pengecualian. Tidak ada siswa yang berada pada kategori N-Gain rendah, dan 8 siswa (33,3%) bahkan mencapai kategori tinggi. Secara keseluruhan, N-Gain rata-rata 0,65 mengindikasikan efektivitas bahan ajar dalam kategori sedang yang bermakna.

PEMBAHASAN

Validitas Bahan Ajar Menyimak Berbasis Cerita Rakyat Sunan Bonang

Hasil validasi gabungan sebesar 91,0% (Sangat Valid) mengonfirmasi bahwa bahan ajar menyimak berbasis cerita rakyat Sunan Bonang telah memenuhi standar kelayakan isi, kebahasaan, desain tampilan, dan kemudahan penggunaan untuk siswa Kelas III SD. Temuan ini sejalan dengan penelitian Guslinda (2024) yang mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Riau menggunakan model 4D dan memperoleh validitas 95,78%, keduanya mengonfirmasi bahwa bahan ajar yang mengintegrasikan konten kearifan lokal secara sistematis menghasilkan produk dengan validitas yang sangat tinggi (Guslinda et al., 2024). Secara lebih spesifik, persentase kelayakan isi sebesar 90,6% menunjukkan bahwa cerita rakyat Sunan Bonang berhasil diintegrasikan dengan kompetensi dasar menyimak Kelas III secara akurat dan pedagogis. Hal ini memperkuat temuan Wiysahnyuy dan Valentine (2023) bahwa cerita rakyat sebagai alat pedagogis indigenous memiliki kompatibilitas tinggi dengan tujuan pembelajaran formal ketika dirancang secara sistematis (Wiysahnyuy & Valentine, 2023).

Temuan menarik diperoleh dari aspek kebahasaan yang mencapai persentase tertinggi (95,0%). Validator ahli materi menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam narasi cerita Sunan Bonang sesuai dengan perkembangan bahasa siswa Kelas III, ejaan sesuai PUEBI, dan dialog antar tokoh bersifat komunikatif. Ini berbeda dengan tantangan yang diidentifikasi oleh Alamri (2025), yang menyatakan bahwa materi autentik sering kali terlalu sulit secara linguistik bagi siswa SD (Alamri, 2025). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh proses adaptasi pedagogis yang dilakukan dalam tahap Design dan Development (ADDIE) di mana narasi cerita rakyat dimodifikasi panjang kalimatnya, dipilih kosakatanya, dan disesuaikan strukturnya tanpa mengorbankan keaslian nilai budaya yang dikandungnya.

Efektivitas Bahan Ajar terhadap Keterampilan Menyimak

Peningkatan dari rata-rata pre-test 52,00 menjadi post-test 83,33 (selisih 31,33 poin) dengan N-Gain rata-rata 0,65 (kategori sedang) merupakan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Pencapaian ketuntasan KKM oleh seluruh siswa (100%) setelah implementasi, dari kondisi awal di mana 100% siswa berada di bawah KKM, hal ini menunjukkan dampak pembelajaran yang signifikan dan merata. Temuan ini selaras dengan penelitian yang mengembangkan materi menyimak berbasis budaya lokal dan memperoleh peningkatan skor dari 61,31 menjadi 80,89 dalam perguruan tinggi (Mastiah et al., 2021). Keselarasan ini mengindikasikan bahwa prinsip dasar efektivitas materi menyimak berbasis budaya lokal berlaku lintas konteks pembelajaran bahasa.

Distribusi N-Gain yang menunjukkan 8 siswa (33,3%) dalam kategori tinggi dan 16 siswa (66,7%) dalam kategori sedang, tanpa satu pun siswa dalam kategori rendah, mengindikasikan bahwa bahan ajar berhasil mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa secara inklusif. Kondisi ini relevan dengan temuan Petri (2025) yang menegaskan bahwa materi berbasis

pengetahuan budaya siswa secara inheren meningkatkan keterlibatan dan partisipasi seluruh lapisan kemampuan siswa (Petri et al., 2025).

Variasi N-Gain antar siswa, antara kategori sedang dan tinggi, patut dianalisis lebih lanjut. Terdapat beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap perbedaan ini. Pertama, siswa yang memiliki familiaritas lebih tinggi terhadap cerita Sunan Bonang dari lingkungan keluarga atau kegiatan keagamaan lokal kemungkinan memiliki *prior knowledge* yang lebih kuat, sehingga aktivasi skema kognitif berlangsung lebih cepat selama menyimak. Kedua, perbedaan kemampuan konsentrasi dan memori kerja auditori antar individu turut memengaruhi capaian pada aspek penyampaian kembali cerita yang menuntut kemampuan retensi lebih tinggi. Ketiga, faktor motivasional yang bersifat individual, seperti ketertarikan pada aspek sejarah dan nilai moral cerita, dapat memengaruhi kedalaman pemrosesan informasi selama menyimak. Temuan ini selaras dengan perspektif Wiisahnyuy dan Valentine (2023) bahwa respons siswa terhadap cerita rakyat sebagai alat pedagogis tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh kedekatan budaya personal masing-masing siswa (Wiisahnyuy & Valentine, 2023).

Penting untuk mendiskusikan keterbatasan hasil ini secara proporsional. Meskipun N-Gain rata-rata 0,65 dan ketuntasan KKM 100% merupakan capaian yang bermakna, hasil ini perlu diinterpretasikan dalam konteks keterbatasan desain penelitian: tidak adanya kelompok kontrol membuat tidak mungkin untuk mengisolasi kontribusi spesifik bahan ajar dari faktor-faktor lain seperti efek pembelajaran ulang (*repeated exposure*), efek motivasi kebaruan (*novelty effect*) karena penggunaan media audio-visual, dan pengaruh keterampilan mengajar guru. N-Gain kategori sedang bukan tinggi, juga mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang yang signifikan untuk perbaikan, khususnya pada aspek soal uraian yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sebagaimana disarankan oleh validator ahli materi. Implikasinya, bahan ajar ini efektif sebagai titik masuk (*entry point*) untuk pembelajaran menyimak berbasis kearifan lokal, namun belum cukup untuk secara definitif menggantikan kebutuhan akan intervensi yang lebih komprehensif dan terukur secara komparatif.

Kesenjangan Literatur

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi spesifik terhadap kesenjangan yang diidentifikasi dalam kajian literatur. Pertama, penelitian ini mengisi kekosongan pada porsi menyimak (25%) yang selama ini jauh lebih rendah dibanding membaca (59%) dalam penelitian cerita rakyat di SD (Muhyidin, 2025) dengan menghadirkan bahan ajar menyimak tervalidasi yang dapat menjadi model bagi peneliti dan guru di wilayah lain. Kedua, penelitian ini mereplikasi dan memvalidasi pendekatan materi menyimak berbasis budaya lokal dalam konteks Bahasa Indonesia SD, mengisi kesenjangan yang sebelumnya hanya diisi oleh penelitian di perguruan tinggi (Mastiah et al., 2021). Ketiga, penelitian ini mengoperasionalkan konstruk transformasi cerita rakyat menjadi bahan ajar menyimak melalui prosedur ADDIE yang terdokumentasi, memberikan gambaran metodologis yang dapat direplikasi di konteks budaya lokal lain di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan bahan ajar menyimak Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat Sunan Bonang sebagai kearifan lokal Kabupaten Tuban untuk siswa Kelas III SD Negeri Wadung, menggunakan model ADDIE. Tiga temuan utama dapat disimpulkan; Pertama, bahan ajar yang dikembangkan terbukti sangat valid berdasarkan hasil validasi ahli materi (92,3%) dan ahli media (89,6%) dengan rata-rata gabungan 91,0%, mengindikasikan kelayakan konten, bahasa, desain, dan operasional media. Tingginya validitas ini secara konseptual mengonfirmasi bahwa prosedur ADDIE, khususnya tahap *Design* dan *Development* yang menyertakan adaptasi linguistik dan pedagogis narasi cerita rakyat, merupakan kerangka yang efektif untuk mentransformasi konten kearifan lokal menjadi bahan ajar yang memenuhi standar akademis tanpa kehilangan keaslian nilai budayanya. Kedua, bahan ajar terbukti efektif secara internal meningkatkan keterampilan menyimak siswa, dengan peningkatan rata-rata dari 52,00 (pre-test) menjadi 83,33 (post-test), N-Gain rata-rata 0,65 (kategori sedang), dan seluruh siswa (100%) mencapai ketuntasan KKM setelah implementasi. Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumen bahwa relevansi budaya materi pembelajaran berfungsi sebagai katalis motivasional yang menurunkan hambatan kognitif dalam pemrosesan informasi auditori, khususnya bagi siswa

dengan kemampuan awal rendah. Ketiga, cerita rakyat Sunan Bonang terbukti dapat ditransformasi secara sistematis menjadi bahan ajar menyimak yang pedagogis dan kontekstual-budaya, memberikan model replikasi bagi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal di daerah lain. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pengoperasionalisasian konstruk *transformasi kearifan lokal* menjadi prosedur yang terdokumentasi dan dapat direplikasi, mengisi kekosongan metodologis yang diidentifikasi dalam literatur.

Keterbatasan penelitian ini mencakup subjek yang terbatas pada satu sekolah (24 siswa), tidak digunakannya kelompok kontrol sehingga klaim efektivitas bersifat internal, dan belum diujinya ketahanan peningkatan keterampilan menyimak dalam jangka panjang. Keterbatasan ini perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil sehingga generalisasi yang berlebihan dapat dihindari. Implikasi praktis penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dapat mengadopsi pendekatan transformasi cerita rakyat lokal ini sebagai strategi implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya daerah, dan pengembang kurikulum di Kabupaten Tuban dapat mempertimbangkan cerita rakyat Sunan Bonang sebagai sumber materi menyimak dalam modul ajar Bahasa Indonesia Fase B.

SARAN

Sejumlah keterbatasan penelitian ini, meliputi desain tanpa kelompok kontrol, cakupan satu sekolah, dan absennya uji validitas instrumen formal, perlu dijadikan titik tolak agenda penelitian lanjutan agar temuan dapat diinterpretasikan secara lebih proporsional dan generalisasinya dapat diperluas. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol, memperluas konteks ke sekolah dasar lain di wilayah Tuban atau kabupaten lain dengan kekayaan cerita rakyat lokal, serta melakukan uji reliabilitas instrumen secara formal sebelum implementasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri Wadung, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Yunita Suryani, M.Pd. (PBSI) dan Novialita Angga Wiratama, M.Pd. (PGSD) dari Universitas PGRI Ronggolawe Tuban yang telah bersedia menjadi validator ahli materi dan ahli media dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, W. (2025). Evaluating the benefits and challenges of using authentic materials in EFL context for listening purpose. In *Frontiers in Education* (Vol. 10). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1611308>
- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.52185/abuyavol3iss1y2025573>
- Anwar, M. A. K., & Afiyanto, H. (2022). Tuban dan Gelombang Pasang Islamisasi Abad ke-15 sampai dengan ke-17. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 136–157. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421>
- Apriyani, R., Gloriani, Y., & Khaerudin, I. R. (2022). Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal pada Materi Cerita Rakyat. *Jurnal Tuturan*, 11(1), 36. <https://doi.org/10.33603/jt.v11i1.6348>
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Saputri, J. (2021). Karakter Peduli Sosial: Komparasi Modul Elektronik dan Paper Modul Kearifan Lokal Ngubat Padi di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 866–877. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1230>
- Beniario, A., Noviliza, M., & Kemala, S. (2023). *The Development of TEFL Listening Materials Based on Local Wisdom Materials*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., & Hasan, Moh. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*, n/a(n/a). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K. F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., & Bolor, P. N. P. S. D. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Fonologi:*

- Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 301–316.
<https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Guslinda, G., Kurniaman, O., Firdaus, L. N., & Hadriana, H. (2024). Developing Local Wisdom-Based Teaching Materials on “Family Addressing Terms” for Elementary School Students: Validation Analysis Using the 4D Model. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 13(1 (25)). <https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1325.15>
- Hadianto, D., S. Damaianti, V., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2022). Effectiveness of Literacy Teaching Design Integrating Local Culture Discourse and Activities to Enhance Reading Skills. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2016040>
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042>
- Kartini', K., Candra Dewi, A., Hakim, M. N., & Djafar, C. (2025). Integrating Local Culture in the Development of Indonesian Language Teaching Materials for General Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5891>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Mastiah, M., Mutaqin, N. S., & Tirsa, A. (2021). Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk. *CaLLs (Journal of Culture Arts Literature and Linguistics)*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i1.5113>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Muhyidin, A. (2025). LITERATUR REVIEW PENGGUNAAN CERITA RAKYAT PADA KETERAMPILAN BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR. *Journal of Educational Experts*, 8(1). <https://doi.org/10.30740/jee.v8i1.252>
- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>
- Oxianus Sabarua, J., & Stenlly Patalatu, J. (2026). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL HALMAHERA UTARA DALAM PENGEMBANGAN MODUL AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS R&D. 7(1), 1–9.
- Petri, D., Luinge, M., van Veen, K., Kassenberg, A., & Denessen, E. (2025). Cultural knowledge of students for primary school teachers: A scoping review. *Learning, Culture and Social Interaction*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100926>
- Qomalasari, E. N., Karlimah, K., & Respati, R. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Materi Bilangan Pecahan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1890–1900. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1027>
- Rahman, B., & Fadlillah, M. (2023). *The Development of Indonesian Language Digital Teaching Modules based on Madurese Local Wisdom for Elementary School Students* (pp. 50–59). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-144-9_7
- Sari, V. P., Munari, M., & Prasetya, R. A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Animaker dalam Pembelajaran Daring sebagai Sumber Belajar pada Teks Iklan, Slogan, atau Poster pada Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Kata Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.23960/kata.v10.i1.202201>
- Spies, T. G. (2023). The forgotten language skill: finding a prominent place for listening in meaningful programming for multilingual learners with learning disabilities. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1214535>
- Ubaidillah, M., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan Menyimak sebagai Pondasi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 439–448.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1404>

- Wiisahnyuy, L. F., & Valentine, N. B. (2023). Folktales as indigenous pedagogic tools for educating school children: A mixed methods study among the Nso of Cameroon. *Frontiers in Psychology, 14*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1049691>
- Wulandari, C. Y., & Sulistyowati, R. (2022). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Flip PDF Professional Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 4882–4889. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3027>